

PERSEPSI SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN AGAMA HINDU DI SMAN 8 DENPASAR

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: gedeagussiswadi@sth-d-jateng.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of Hindu Religious Education subjects at SMAN 8 Denpasar. Hindu Religious Education has an important role in shaping students' character and morals, especially in the context of learning in secondary schools. This research used a qualitative approach with a case study technique, which involved in-depth interviews and observations to collect data from Hindu students at SMAN 8 Denpasar. The research subjects were selected through purposive sampling. The results showed that students' perceptions of Hindu Religious Education subjects tend to be positive, especially related to the moral and spiritual values taught. However, there are also some students who feel that religious education is not very prospective in the world of work. Factors that influence students' perceptions include the teacher's teaching methods, the influence of the social environment, and its relationship with the world of work. Based on these findings, it is suggested that the teaching of Hindu Religious Education should emphasize a more contextual and applicable approach, so that students can feel the relevance of the lessons in their lives. This research is expected to provide insights for the development of teaching methods that are more effective in increasing students' understanding and appreciation of Hindu Religious Education subjects.

Keywords: Student Perception, Hindu Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data dari siswa yang beragama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu cenderung positif, terutama terkait dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Namun, ada juga beberapa siswa yang merasa bahwa pendidikan agama sangat tidak terlalu prospek dalam dunia kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa antara lain metode pengajaran guru, pengaruh lingkungan sosial, dan hubungannya dengan dunia kerja. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengajaran Pendidikan Agama Hindu lebih menekankan pada pendekatan yang lebih kontekstual

dan aplikatif, sehingga siswa dapat merasakan relevansi pelajaran dalam kehidupannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Pelajaran Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir yang konstruktif (Siswadi, 2023a). Hasil yang dinikmati saat ini adalah buah dari proses pendidikan yang berkesinambungan dan diarahkan untuk kemajuan bangsa. Pemerintah terus mendorong pembangunan di bidang pendidikan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sektor-sektor lainnya, untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan global (Siswadi, 2024c). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pendidikan, termasuk pendidikan agama yang memberi fondasi etika dan moral. Pendidikan agama membantu membentuk pola pikir yang logis dan konsisten, serta memberikan dasar disiplin yang mendukung pengembangan ilmu lain. Dengan integrasi antara pendidikan umum dan agama, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih utuh dan berpikir secara mandiri, sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan mahasiswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga beriman dan bertaqwa. Pendidikan agama mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang berkarakter. Dalam UUD 1945, Pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Hal ini menunjukkan komitmen negara dalam memastikan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan, termasuk dalam aspek keagamaan. Komitmen pemerintah untuk membangun pendidikan agama secara integral juga tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Ini berarti pendidikan agama tidak hanya membekali siswa dengan ajaran keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang luas. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, Pasal 4 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi berfungsi untuk memenuhi tujuan ini dengan memberikan pengajaran yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan tetapi juga dipandu untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Di samping membentuk karakter dan moralitas, pendidikan agama juga membantu membangun kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran agama diharapkan mampu membekali siswa dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang mampu berdiri sendiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Pendidikan agama juga melatih siswa untuk memiliki toleransi yang tinggi dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial di tengah pluralitas budaya dan agama.

Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran ini sangat penting untuk dipahami, karena sikap dan pandangan siswa terhadap pelajaran agama dapat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan sejauh mana nilai-nilai keagamaan tersebut diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, persepsi positif siswa terhadap Pendidikan Agama Hindu dapat menjadi indikator keberhasilan program pengajaran yang ada dan seberapa efektif kurikulum ini dalam memenuhi tujuan pembentukan karakter dan moral siswa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana siswa SMAN 8 Denpasar memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa, serta implikasi dari persepsi tersebut terhadap proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas

pengajaran Pendidikan Agama Hindu di lingkungan sekolah serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami persepsi, pandangan, dan pengalaman siswa secara mendalam dan subjektif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Denpasar yang beragama Hindu, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keaktifan dalam pelajaran agama dan variasi tingkat kelas (X, XI, dan XII), sehingga data yang diperoleh lebih beragam dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berlangsung. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan siswa mengungkapkan pandangannya dengan bebas sambil tetap mengikuti panduan pertanyaan utama yang telah disiapkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan persepsi siswa secara mendalam terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

III. PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum tentang Pembelajaran Agama Hindu

Pembelajaran adalah bagian integral dari pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan jantung dari pendidikan itu sendiri, karena melalui pembelajaranlah tujuan pendidikan dapat tercapai (Siswadi, 2023d). Dalam konteks ini, pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik (Arfani, 2016). Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep baru, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Sedangkan, pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup sebagai anggota masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019).

Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga aspek afektif seperti sikap dan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan, anak didik dibimbing untuk mengembangkan karakter yang baik, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. Pendidikan juga membantu anak didik memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat.

Proses pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan individu (Siswadi, 2023b). Pendidikan yang kontekstual, yang mempertimbangkan lingkungan lokal, dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Selain itu, pendidikan yang berorientasi pada lingkungan juga membantu anak didik untuk menghargai dan menjaga lingkungan alam, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Darmawan, 2016).

Dengan demikian, pendidikan sebagai sebuah proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan dan berkompeten, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Siswadi, 2023c). Pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan lingkungan, akan menghasilkan manusia dewasa yang siap menghadapi tantangan hidup dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk selalu beradaptasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan lingkungan sekitar (Siswadi, 2024a).

Pendidikan Agama Hindu adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sebagai bagian dari pendidikan karakter, Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki moralitas tinggi, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Siswadi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu, penting untuk memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata.

Prestasi belajar yang hanya berfokus pada kemampuan intelektual tidak cukup untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Rahmat, 2010). Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Aspek kognitif dalam pendidikan Agama Hindu mencakup pemahaman terhadap teks-teks suci, sejarah agama, dan prinsip-prinsip dasar ajaran Hindu. Penguasaan materi ini sangat penting untuk membentuk landasan pengetahuan agama yang kuat. Namun, tanpa adanya keseimbangan dengan aspek lain, pengetahuan ini bisa menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan aspek kognitif harus diimbangi dengan pembinaan aspek psikomotor dan afektif.

Aspek psikomotor dalam Pendidikan Agama Hindu melibatkan keterampilan praktis yang berkaitan dengan ritual keagamaan, meditasi, dan kegiatan spiritual lainnya. Keterampilan ini penting untuk mengembangkan kedisiplinan, ketekunan, dan konsentrasi siswa. Melalui praktik-praktik ini, siswa dapat merasakan dan menghayati ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, keterampilan psikomotor juga membantu siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata, sehingga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, aspek afektif dalam pendidikan Agama Hindu berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter siswa. Pembinaan aspek ini bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta dan pengabdian kepada Tuhan, rasa hormat kepada sesama, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang menekankan aspek afektif akan menghasilkan individu yang memiliki empati, toleransi, dan integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga memiliki hati yang mulia dan perilaku yang terpuji. Demikian juga yang disampaikan oleh Wiswatama yang merupakan seorang siswa SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Pelajaran agama itu, khususnya agama Hindu merupakan sebuah mata pelajaran yang melekat dengan jati diri kita sebagai manusia yang beragama. Oleh karenanya, ketika kita sebagai makhluk yang beragama, tentunya kita harus mendalami ajaran agama yang kita anut, dan inilah bagaimana peran sekolah untuk tetap menyediakan layanan pembelajaran yang memberikan kita wawasan spiritual, pembinaan mental

melalui ajaran-ajaran agama, itulah pandangan saya tentang pelajaran agama di sekolah” (Wiswatama, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya pelajaran agama, khususnya agama Hindu, merupakan sebuah mata pelajaran yang melekat dengan jati diri anak sebagai manusia yang beragama. Agama bukan hanya sekadar ritual atau tradisi, tetapi juga memberikan dasar moral dan etika yang membimbing perilaku kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk yang beragama, mendalami ajaran agama yang dianut adalah sebuah keharusan. Agama memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya hidup, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami ajaran agama Hindu secara mendalam, maka anak dapat mengembangkan kualitas diri yang lebih baik, seperti toleransi, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pembelajaran yang memberikan wawasan spiritual kepada siswa. Melalui pelajaran agama Hindu di sekolah, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama. Selain itu, sekolah juga membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan keagamaan, diskusi, dan pembelajaran aktif, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *dharma* dalam tindakan nyata. Oleh karenanya pelajaran agama di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam pembinaan mental dan spiritual siswa. Dalam dunia yang semakin materialistis dan penuh dengan tantangan moral, pembelajaran agama menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pelajaran agama Hindu tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang dalam tentang tujuan hidup yang sesungguhnya.

2. Pentingnya Pembelajaran Agama Hindu bagi Siswa

Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam dimensi intelektual, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis pada

peserta didik. Dimensi spiritual menekankan pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai kehidupan yang luhur dan mampu menjalani hidup dengan integritas. Sementara itu, dimensi sosial mengharuskan pendidikan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan empati, agar peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks (Yusuf, 2018).

Tentunya, pendidikan ideal harus memperhatikan kapasitas dan potensi fisik, serta realitas dari peserta didik untuk bersinergi dengan baik (Siswadi, 2024b). Hal ini berarti pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan individu, memperhatikan perbedaan latar belakang dan kondisi fisik, serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang (Suyahman, 2015). Dengan demikian, pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual dan sosial yang baik, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan agama merupakan usaha yang dilakukan dengan logis dan sistematis, bertujuan untuk membantu anak agar dapat hidup selaras dengan nilai ajaran agamanya. Pendekatan logis dan sistematis ini mencakup penyusunan kurikulum yang terstruktur, metode pengajaran yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama (Robikhah, 2018). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang doktrin dan ritual agama, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini diharapkan dapat membentuk karakter dan moral yang kuat pada diri anak, sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang kokoh.

Pendidikan agama juga kadang bersifat pragmatis, menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan praktis anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pragmatis ini memastikan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata yang dihadapi anak. Misalnya, pendidikan agama mengajarkan bagaimana anak dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penanganan konflik (Siswadi, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu anak menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agamanya secara konsisten dan relevan.

Pendidikan agama dalam konteks ini pendidikan agama Hindu menjadi mata Pelajaran yang penting dalam membentuk karakter anak, khususnya di SMAN 8 Denpasar. Hal ini didasarkan pada sebuah proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Seorang anak walaupun cerdas secara intelektual, namun kering dengan pemahaman dan praktik yang tercermin dari nilai-nilai agama, maka jiwa dari anak tersebut akanlah tidak menyatu dengan spirit badaniahnya. Sehingga, pendidikan agama Hindu khususnya diharapkan dapat memberikan sentuhan jiwa secara spirit, sehingga anak akan menjadi halus budinya. Hal ini dijelaskan oleh Murniasih yang merupakan seorang guru agama Hindu di SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Pada dasarnya, semua mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum dan harus diikuti oleh setiap siswa memiliki perannya masing-masing dalam membentuk kecerdasan pada anak. Misalnya saja bagaimana mata pelajaran sains yang sangat berperan baik dalam membantu anak dalam mengelola kecerdasan matematis, logis, dan penalaran kuantitatif. Hal itu tentunya penting bagi siswa, karena siswa harus memahami hal tersebut sebagai bekalnya dalam kehidupan. Begitu pula dengan mata Pelajaran seni misalnya, itu juga penting untuk memberikan sentuhan rasa seni bagi setiap anak” (Murniasih, wawancara 18 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka setiap mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek dan juga kemampuan anak, baik itu intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan mempelajari berbagai mata pelajaran, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengasah berbagai keterampilan dan pengetahuan yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupannya. Pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang holistik.

Misalnya saja mata pelajaran sains, yang sangat berperan penting dalam membantu anak mengelola kecerdasan matematis, logis, dan penalaran kuantitatif. Melalui pelajaran sains, siswa belajar tentang konsep-konsep dasar mengenai kemampuan berpikir kritis serta analitis. Kemampuan ini sangat penting karena membantu siswa dalam memecahkan masalah secara sistematis dan rasional. Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip sains juga memberikan bekal bagi siswa untuk memahami teknologi dan inovasi yang terus berkembang, yang merupakan bagian integral dari kehidupan modern. Dengan demikian,

sains memainkan peran kunci dalam membentuk dasar kecerdasan intelektual yang kuat pada anak.

Hal ini tentunya sangat penting bagi siswa, karena siswa harus memahami dan menguasai berbagai konsep ilmiah sebagai bekal dalam kehidupan. Memahami dasar-dasar ilmiah tidak hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional sangat diperlukan. Kemampuan ini akan memberikan siswa keunggulan dalam dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, sains tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan cara berpikir yang logis dan terstruktur, yang esensial untuk kesuksesan di masa depan.

Begitu pula dengan mata pelajaran seni, yang juga penting untuk memberikan sentuhan rasa seni bagi setiap anak. Melalui seni, siswa dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif dan mengembangkan apresiasi terhadap keindahan dan estetika. Pelajaran seni membantu anak-anak memahami dan menghargai berbagai bentuk ekspresi budaya, serta mengembangkan empati dan sensitivitas emosional. Seni juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik, serta memberikan ekspresi pribadi dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, seni tidak hanya memperkaya jiwa anak-anak, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan emosional, yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.

Demikian pula mata pelajaran agama Hindu menjadi salah satu mata pelajaran yang terpenting di sekolah. Hal ini dikarenakan mata pelajaran agama Hindu dapat menyeimbangkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, tetapi juga kecerdasan secara spiritual, karena nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah akan sangat berguna untuk diterapkan di manapun siswa itu berada. Karena pada dasarnya nilai-nilai dari ajaran agama tersebutlah yang memberikan pengaruh dari cara seseorang berpikir, berkata ataupun melakukan sesuatu. Sehingga, apabila kecerdasan intelektual tidak didukung oleh kecerdasan spiritual, maka anak tersebut akan buta batinnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Oka Prima yang merupakan seorang guru agama Hindu di SMAN 8 Denpasar sebagai berikut:

“Kita di sekolah sebenarnya saling mengintegrasikan antara semua mata pelajaran, karena bagaimanapun juga semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah ini sangatlah penting, terlebih lagi mata pelajaran agama yang memiliki kedudukan

sangat penting. Pelajaran agama itu ibaratnya sebagai cahaya penuntun dari anak didik. Dalam artian, nilai-nilai agama itulah yang akan membentuk anak itu bagaimana anak tersebut berpikir, berkata dan juga berbuat yang harus dilandasi dengan ajaran agama atau *dharma* itu sendiri” (Oka Prima, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya mata pelajaran agama Hindu menjadi salah satu mata pelajaran yang terpenting di sekolah. Pentingnya pelajaran agama Hindu terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan perkembangan siswa, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual. Pendidikan agama Hindu memperkenalkan nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral yang membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, siswa dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang bijaksana dan penuh dengan welas asih.

Nilai-nilai agama Hindu yang dipelajari di sekolah sangat berguna untuk diterapkan di manapun siswa berada. Ajaran-ajaran seperti *dharma* (kewajiban), *karma phala* (hukum sebab-akibat), *tri kaya parisuddha*, *ahimsa* (non-kekerasan) serta berbagai ajaran lainnya dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup dengan integritas, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesionalnya di masa depan. Melalui pelajaran agama Hindu, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam segala aspek kehidupan serta menciptakan keseimbangan antara dunia material dan spiritual.

Pada dasarnya, nilai-nilai dari ajaran agama Hindu memberikan pengaruh besar terhadap cara seseorang berpikir, berkata, dan melakukan sesuatu. Nilai-nilai ini membentuk karakter dan moral siswa, memberikan siswa panduan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan landasan spiritual yang kuat, siswa dapat mengembangkan etika yang baik, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan agama Hindu juga mendorong refleksi diri dan pencarian makna hidup, yang sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan emosional.

Sehingga, apabila kecerdasan intelektual tidak didukung oleh kecerdasan spiritual, maka anak tersebut akan buta batinnya. Kecerdasan intelektual tanpa spiritualitas dapat menyebabkan ketidakseimbangan, di mana individu mungkin memiliki pengetahuan yang luas tetapi kurang memiliki kedalaman moral dan empati. Pendidikan agama Hindu

membantu mencegah hal ini dengan memberikan siswa alat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pelajaran agama Hindu tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk individu yang utuh, yang mampu menjalani hidup dengan penuh kesadaran, kedamaian, dan kebijaksanaan.

3. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Dunia Kerja

Secara normatif, pendidikan agama berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Pendidikan agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat kepada individu, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati ajaran agama dengan baik. Melalui proses ini, keyakinan siswa terhadap keberadaan Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan semakin diperkuat. Hal ini penting karena keyakinan yang kuat memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas (Suda, 2017).

Rasa percaya kepada Tuhan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki keyakinan yang kokoh, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan hidup dengan lebih tenang dan optimis. Kepercayaan ini memberikan kekuatan dan ketenangan batin, sehingga individu dapat menjalani hidup dengan lebih positif dan penuh semangat. Selain itu, keyakinan kepada Tuhan juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk membangun karakter yang baik dan bertanggung jawab (Audifax, 2007).

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa manusia juga tidak harus cepat percaya kepada sesuatu tanpa pengetahuan dan pemahaman yang memadai (Suseno, 2006). Pendidikan agama yang baik harus mencakup aspek kritis yang mendorong individu untuk berpikir secara rasional dan objektif. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme dan sikap intoleran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan pemahaman yang mendalam, individu dapat membedakan antara ajaran yang benar dan yang keliru, serta menghindari sikap ekstrem yang tidak bijaksana.

Tanpa kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih tinggi, kehidupan manusia akan selalu dalam keadaan bimbang dan ragu. Individu yang tidak memiliki keyakinan akan merasa tidak aman dan curiga terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Keadaan ini akan

membuat sulit untuk mengambil keputusan yang tepat dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan. Siswa akan selalu merasa tidak mempunyai tempat berpegang yang pasti, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas emosional dan mentalnya.

Kepercayaan kepada Tuhan memberikan stabilitas emosional dan mental yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Dengan memiliki tempat untuk bersandar dan mencari pertolongan di saat-saat sulit, individu dapat merasa lebih tenang dan percaya diri. Keyakinan ini membantu siswa untuk tetap teguh dan bersemangat dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup. Selain itu, kepercayaan kepada Tuhan juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan empati, yang sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Selanjutnya, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan agama juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih beradab dan berintegritas (Mubin et al., 2021). Dengan memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan, individu akan lebih cenderung untuk menjalankan kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Individu juga akan lebih menghargai nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta berusaha untuk berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik sangat penting untuk menciptakan individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis.

Pada konteks dunia kerja memang bisa diakui tidak seluas dengan mata pelajaran sains yang sifatnya praktis serta langsung terserap oleh lapangan pekerjaan apabila telah lulus serta memiliki keterampilan di bidang sains. Ketika belajar agama yang dikontekskan dengan lapangan kerja memang sangat minim, dan hanya seputar di pemuka agama, pemimpin ritual, guru agama, penyuluh dan lain sebagainya, tidak bergengsi seperti mata pelajaran lainnya dengan prospek kerja yang menjanjikan dan bergengsi. Hal ini diungkapkan oleh Narecawari yang merupakan siswi kelas XI IPA 1 sebagai berikut:

“Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran agama, maka saya lebih memilih mata pelajaran MIPA, tentu ini sifatnya praktis, lapangan pekerjaan yang luas, serta bergengsi. Mata pelajaran agama sebenarnya tidaklah bisa dibandingkan dengan *one by one* dengan mata pelajaran MIPA, karena bagi saya mata pelajaran agama adalah penuntun kita dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, bukan untuk disaingkan, apalagi berkaitan dengan dunia kerja” (Narecawari, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya pada konteks dunia kerja, mata pelajaran sains memiliki keunggulan dalam hal praktis. Hal tersebut di dikarenakan langsung terserap oleh lapangan pekerjaan. Lulusan yang memiliki keterampilan di bidang sains seringkali mendapatkan peluang kerja yang luas dan menjanjikan. Berbagai industri, mulai dari teknologi, kesehatan, serta sektor yang lainnya, selalu membutuhkan tenaga ahli yang mampu menerapkan pengetahuan sains secara praktis. Oleh karena itu, mata pelajaran sains sering dianggap sebagai jalur pendidikan yang memberikan prospek kerja yang lebih cerah dan bergengsi.

Sebaliknya, pendidikan agama ketika dikontekskan dengan lapangan kerja memiliki cakupan yang lebih terbatas. Profesi yang biasanya terkait dengan pendidikan agama meliputi pemuka agama, pemimpin ritual, guru agama, dan penyuluh. Profesi-profesi ini memang memiliki peran penting dalam masyarakat, namun peluang kerjanya tidak seberagam dan sebanyak bidang sains. Selain itu, pekerjaan di bidang agama mungkin tidak selalu menawarkan gaji yang tinggi atau status sosial yang bergengsi seperti profesi di bidang sains dan teknologi. Meskipun demikian, peran pendidikan agama dalam dunia kerja tetaplah signifikan. Profesi yang berkaitan dengan agama memainkan peran vital dalam membentuk moral dan etika individu serta masyarakat. Siswa yang bekerja di bidang agama bertanggung jawab untuk membimbing spiritual dan memberikan arahan moral kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan agama juga dapat melahirkan individu yang memiliki integritas tinggi dan nilai-nilai etika yang kuat, yang sangat dibutuhkan dalam berbagai profesi.

Oleh karenanya, secara keseluruhan, meskipun pendidikan agama mungkin tidak menawarkan prospek kerja yang seluas dan sebergengsi mata pelajaran sains, kontribusinya dalam membentuk karakter dan moral individu tidak boleh diabaikan. Profesi di bidang agama memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan moral masyarakat. Dengan demikian, penting untuk menghargai dan mengakui nilai dari pendidikan agama dalam konteks dunia kerja, meskipun mungkin tidak selalu terlihat dalam bentuk materi atau status sosial yang tinggi.

4. Tantangan Mata Pelajaran Agama Hindu dalam Dunia Kerja

Pendidikan agama Hindu merupakan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, nonformal, maupun formal. Di lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Hindu menjadi bagian dari kurikulum yang terstruktur dan terorganisir, diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sejak kemerdekaan Indonesia, pendidikan agama telah menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah umum. Pada awalnya, pendidikan agama di sekolah-sekolah umum bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Kebijakan ini didorong oleh kesadaran bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, dan pendidikan agama diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial serta toleransi antarumat beragama (Siswadi, 2022).

Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama mulai diperkenalkan di perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan akademik dan profesional. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas dan bermoral. Di perguruan tinggi, pendidikan agama diajarkan melalui mata kuliah khusus yang membahas berbagai aspek keagamaan, termasuk filsafat, etika, hukum, dan sejarah agama. Dengan demikian, pendidikan agama di perguruan tinggi memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai profesi (Suda, 2017).

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama, anak didik tidak hanya diajarkan tata cara beribadah seperti sembahyang, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan agama membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini penting untuk membangun individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Lebih dari sekadar ritual keagamaan, pendidikan agama juga menanamkan nilai-nilai kebenaran yang berdasarkan ketuhanan, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan

yang bermakna dan berorientasi pada tujuan spiritual. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, menghormati sesama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Oleh karenanya, pendidikan agama bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia, tetapi juga memberikan bekal untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Melalui pendidikan agama yang komprehensif, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara duniawi tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Mata pelajaran Agama Hindu menghadapi berbagai tantangan dalam konteks dunia kerja yang semakin kompetitif dan global. Salah satu tantangan utama adalah relevansi antara materi yang diajarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di tempat kerja. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran agama tidak memiliki hubungan langsung dengan karir profesionalnya, terutama di bidang-bidang yang sangat teknis atau ilmiah. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya minat dan perhatian terhadap mata pelajaran agama, yang dianggap kurang memberikan nilai tambah dalam pengembangan karir. Hal ini dijelaskan oleh Andhini yang merupakan siswi SMAN 8 Denpasar yang mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran agama Hindu, seperti yang sudah saya pelajari, bahkan dari SD, SMP, serta SMA sampai sekarang mungkin yang menjadi tantangannya adalah penyesuaian antara materi ajar yang didapatkan di sekolah dengan bentuk pengaplikasiannya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut perlu ditingkatkan karena tantangan dari zaman globalisasi ini sangatlah kompleks, perlu adanya kesatuan antara teori dan praktik. Selain itu, perlu juga kedalaman materi ajar yang disampaikan, sehingga materi agama yang diberikan tidak hanya sifatnya hafalan atau teoretis saja, melainkan lebih kepada pemaknaan dari setiap ajaran agama yang disampaikan” (Andhini, wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut di atas, dapat dipahami bahwasanya, pelajaran agama Hindu tentunya mendapatkan berbagai tantangan-tantangan terutama dalam hal penyesuaian antara materi ajar yang didapatkan di sekolah dengan bentuk pengaplikasiannya di lingkungan masyarakat. Seringkali, apa yang dipelajari di kelas bersifat teoretis dan tidak langsung mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran agama Hindu dalam situasi nyata yang dialami di masyarakat. Untuk mengatasi

hal ini, penting bagi pendidikan agama Hindu untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Tantangan dari zaman globalisasi yang sangat kompleks memerlukan adanya kesatuan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama. Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya dan nilai-nilai baru yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Hindu untuk tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks global yang terus berubah. Misalnya, melalui program-program pengabdian masyarakat, kegiatan keagamaan, atau diskusi kasus-kasus nyata yang relevan dengan ajaran agama Hindu.

Selain itu, perlu terdapat kedalaman materi ajar yang disampaikan sehingga materi agama yang diberikan tidak hanya bersifat hafalan atau teoretis saja. Pendidikan agama Hindu harus mampu menggali makna yang lebih dalam dari setiap ajaran yang disampaikan, sehingga siswa tidak hanya menghafal teks-teks suci tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna tentang agama.

Oleh karenanya, untuk mencapai hal ini, guru dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan reflektif. Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek-proyek yang mengintegrasikan teori dan praktik dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat juga dapat memberikan wawasan praktis yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama Hindu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan agama Hindu dapat lebih relevan dan bermakna, membantu siswa untuk mengatasi tantangan zaman globalisasi dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama.

5. Agama sebagai Penuntun Moral

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral spiritual anak. Melalui pendidikan agama, anak-anak diajarkan nilai-nilai kebaikan,

kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2023e). Nilai-nilai ini membantu anak memahami perbedaan antara yang benar dan salah, serta mengarahkan anak untuk membuat keputusan yang baik dan etis. Selain itu, pendidikan agama juga mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Moral spiritual yang dibentuk melalui pendidikan agama juga memberikan landasan kuat bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, anak-anak dapat menemukan ketenangan batin dan memiliki panduan dalam mengatasi masalah serta menghadapi tekanan. Pendidikan agama juga membantu anak mengembangkan rasa syukur, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan, yang pada gilirannya membentuk pribadi yang berintegritas dan penuh dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan moral spiritual yang kuat, yang akan menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan (Siswadi, 2022).

Sepanjang sejarah, agama telah menjadi sumber nilai paling kaya yang memberikan panduan moral dan etika bagi umat manusia (Hani'ah, 2001). Struktur dasar dari agama, yakni pemujaan kepada Tuhan, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat, serta memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Melalui ajarannya, agama memberikan kerangka kerja bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna, seimbang, dan harmonis.

Agama dan perilaku manusia tidak dapat dipisahkan karena agama tidak hanya berkutat dengan hal-hal transendental ataupun hal-hal yang bersifat surgawi dan akhirat semata. Sebaliknya, agama mendorong pemeluknya untuk memperhatikan hidupnya secara penuh agar dapat memasuki realitas transenden yang dijanjikan pada masa sesudah kematian. Ajaran agama mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar, menghindari perbuatan dosa, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, agama menjadi panduan praktis yang membantu manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan (Roth, 2018).

Agama tidak hanya berhubungan dengan isu kosmis, tetapi juga berfokus pada masalah pribadi, budaya, ekonomi, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Misalnya, dalam konteks budaya, agama membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bidang ekonomi, agama memberikan prinsip-prinsip etika bisnis yang mendorong keadilan dan kesejahteraan bersama. Di ranah politik, agama sering kali menjadi landasan bagi kebijakan dan keputusan yang bertujuan untuk kebaikan bersama dan kesejahteraan masyarakat (Zaman, 2000).

Oleh karena itu, peran agama dalam kehidupan manusia sangatlah komprehensif. Agama tidak hanya menawarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang asal-usul dan tujuan hidup, tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai dan ajarannya, agama membantu individu dan masyarakat untuk hidup dalam damai, adil, dan harmonis, serta mencapai kebahagiaan yang sejati baik di dunia maupun di akhirat. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, umat manusia dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Murniasih sebagai berikut:

“Mata pelajaran agama tersebut sesungguhnya yang memberikan bekal moral dan karakter pada anak didik. Nilai-nilai dalam ajaran agama akan digunakan sebagai penuntun moral, pemberi kecerdasan sipiritual pada anak. Sehingga, seperti apa yang diharapkan, di manapun anak itu berada, dengan profesi apapun nantinya, maka hal yang menjadi kunci kesuksesannya adalah seberapa jauh anak tersebut mengamalkan nilai-nilai agama sebagai tindakan nyata dalam hidupnya” (Murniasih, wawancara 18 Juli 2024).

Mata pelajaran agama sesungguhnya memberikan bekal moral dan karakter pada anak didik. Dalam proses pendidikan, nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah berfungsi sebagai fondasi utama bagi pembentukan karakter siswa. Mata pelajaran ini mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki integritas dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai dalam ajaran agama digunakan sebagai penuntun moral dan pemberi kecerdasan spiritual pada anak. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang mencakup perasaan, emosi, dan sikap. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual yang berkembang melalui pendidikan agama membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh kesadaran.

Harapannya adalah di manapun anak itu berada, dan apapun profesi yang dijalani nantinya, nilai-nilai agama yang telah dipelajari akan menjadi kunci kesuksesan anak. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Misalnya, dalam dunia kerja, integritas dan etika kerja yang tinggi akan membuat seseorang lebih dipercaya dan dihormati, sehingga membuka peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan.

Oleh karenanya, seberapa jauh anak tersebut mengamalkan nilai-nilai agama sebagai tindakan nyata dalam hidupnya akan sangat menentukan kualitas hidupnya. Pengamalan nilai-nilai agama membantu anak untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain secara positif, dan berkontribusi pada masyarakat secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Mata pelajaran agama, oleh karena itu, memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar umumnya positif. Siswa menganggap bahwa pelajaran ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Namun, pendidikan agama tidak menawarkan prospek kerja yang seluas dan sebergensi bidang sains atau teknologi, tetapi kontribusinya dalam membentuk karakter dan moral individu sangat signifikan. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama itu sendiri, tetapi juga memberikan dasar bagi pembentukan sikap, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada perilaku yang lebih baik dalam masyarakat. Dalam dunia yang terus berkembang, dengan berbagai tantangan moral dan sosial, pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip yang membimbing individu untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81–97.
- Audifax. (2007). *Semiotika Tuhan: Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Back to Nature: Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan. *Satya Widya*, 32(1).
- Hani'ah. (2001). *Agama Pragmatis*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91–103. ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia
- Rahmat, A. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ideas Publishing.
- Robikhah. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/316562-paradigma-pendidikan-pembebasan-paulo-fr-e60b7900.pdf>
- Roth, J. K. (2018). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama: Kajian Pemikiran Sembilan Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Pustaka Pelajar.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. WidyA Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).

- Siswadi, G. A. (2023c). *Kritik John Holt Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontibusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 141-153.
- Siswadi, G. A. (2023d). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023e). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23–32.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia. Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.
- Suseno, F. Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyahman. (2015). Pendidikan untuk Semua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November*, 274–280.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo: Lembaga Penerbit Kampus.
- Zaman, A. N. (2000). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.